

Analisis Dinamika After New Social Movement Pada Gerakan Indonesia Gelap

Muhlih Ihsan ^{1*}, Hurriyah ²

^{1,2} Universitas Indonesia

Corresponding Author's e-mail: muflih.ihsan@ui.ac.id



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat>

Vol. 5, No. 4, Agustus 2026

Page: 1737 - 1751

Available at:

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/seikat/article/view/2702>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v5i4.2702>

Article History:

Received: 10-06-2026

Revised: 01-08-2026

Accepted: 01-08-2026

Abstract : Research on "IndonesiaGelap" as a contemporary social movement in Indonesia through the framework of the after New Social Movement. The research aims to analyze trigger conflicts, digital activism, the construction of collective meaning and identity, as well as the power relations and structural barriers that shape these movements. This study uses a qualitative approach by analyzing digital discourse, social media narratives, online sentiment, and socio-political developments that are the background for the emergence of #IndonesiaGelap hashtags at the beginning of Indonesia's new government period in 2025. The findings of the study show that they arise due to the increasing anxiety of the younger generation about economic uncertainty, declining trust in government institutions, education policy controversies, democratic declines, and perceptions of social injustice. Digital platforms serve as alternative public spaces expressing criticism, emotional solidarity, satire, and symbolic resistance through decentralized and network-based participation. There is a contest between the narrative of optimism and development with the counter-narrative of young people. Through the perspective of after NSM, this study found that Dark Indonesia represents a change in the form of social movements marked by fluid organization, emotional mobilization, symbolic politics, and the transformation of digital discourse into offline collective action. This study concludes that the activism of the contemporary young generation in Indonesia is increasingly moving towards democratic meaning, recognition, and accountability rather than through formal political structures. This research contributes to the understanding of digital activism and contemporary social movements in Indonesia's socio-political development.

Keywords : Indonesiagelap, After New Social Movement, Contemporary Social Movements, Digital Activism, Social Media.

Abstrak : Penelitian mengenai "Indonesia Gelap" sebagai gerakan sosial kontemporer di Indonesia melalui kerangka after New Social Movement. Penelitian bertujuan untuk menganalisis konflik pemicu, aktivisme digital, konstruksi makna dan identitas kolektif, serta relasi kuasa dan hambatan struktural yang membentuk gerakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis diskursus digital, narasi media sosial, sentimen daring, serta perkembangan sosial-politik yang melatarbelakangi munculnya tagar #IndonesiaGelap pada awal periode pemerintahan baru Indonesia tahun 2025. Temuan penelitian menunjukkan bahwa muncul akibat meningkatnya kecemasan generasi muda terhadap ketidakpastian ekonomi, menurunnya kepercayaan terhadap institusi pemerintah, kontroversi kebijakan pendidikan, kemunduran demokrasi, serta persepsi ketidakadilan sosial. Platform digital berfungsi sebagai ruang publik alternatif mengekspresikan kritik, solidaritas emosional, satire, dan resistensi simbolik melalui partisipasi yang terdesentralisasi dan berbasis jaringan. Adanya kontestasi antara narasi optimisme dan pembangunan dengan kontra-narasi anak muda. Melalui perspektif after NSM, penelitian ini menemukan bahwa Indonesia Gelap merepresentasikan perubahan bentuk gerakan

sosial ditandai organisasi yang cair, mobilisasi emosional, politik simbolik, serta transformasi diskursus digital menjadi aksi kolektif luring. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivisme generasi muda kontemporer di Indonesia semakin bergerak atas makna, pengakuan, dan akuntabilitas demokratis dibandingkan melalui struktur politik formal. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman mengenai aktivisme digital dan gerakan sosial kontemporer dalam perkembangan sosial-politik Indonesia.

Kata Kunci : Indonesiagelap, After New Social Movement, Aktivisme Digital, Gerakan Sosial Kontemporer, Media Sosial.

PENDAHULUAN

Teknologi dan komunikasi mengubah pola dan sifat dari gerakan sosial. Internet dan media sosial sering kali menjadi alat untuk membuka ruang diskusi untuk mengekspresikan ketidakpuasan, memupuk solidaritas, dan mendorong gerakan kolektif. Platform media sosial adalah pendorong utama penyebaran informasi, keterlibatan aktif, dan peningkatan kesadaran masyarakat, serta partisipasi dari berbagai kelompok sosial (Castells, 2012; Earl & Kimport, 2011). Kondisi ini telah mengakibatkan pergeseran kecenderungan gerakan sosial pada spektrum dari struktur organisasi formal dan terstruktur menjadi sistem digital yang kurang formal, organik, dan lebih terhubung.

Dari sudut pandang teoretis gerakan sosial, terdapat transisi dari ciri-ciri klasik Gerakan Sosial Baru (New Social Movement) ke cara yang terdesentralisasi dan spontan. Kerangka NSM dipahami sebagai gerakan yang memiliki identitas kolektif yang dibentuk oleh teknologi digital serta organisasi yang terbangun melalui jaringan yang cair (Wieviorka, 2005). Kerangka NSM sebelumnya menekankan identitas berdasarkan identifikasi kelompok, budaya komunitas, dan organisasi yang ketat (Melucci, 1989; Touraine, 1981). Namun sekarang, kemajuan teknologi telah mengubah jenis gerakan baru yang cair dan lebih terdesentralisasi serta berpusat pada isu. Gerakan jaringan (Castells, 2012) dan tindakan konektif (Bennett & Segerberg, 2012) adalah bentuk partisipasi kolektif yang tidak perlu bergantung pada lembaga yang sudah mapan, tetapi diproduksi menggunakan media digital, berkomunikasi secara pribadi, berbagi tagar, simbol visual, dan berinteraksi melalui media sosial.

Jenis gerakan yang sama tercermin di seluruh gerakan sosial baik di seluruh dunia saat ini. Secara global, gerakan seperti Arab Spring, Occupy Wall Street, Black Lives Matter, dan Fridays for Future telah menunjukkan bagaimana jaringan digital dan komunikasi viral dapat dengan cepat memobilisasi partisipasi publik (Gerbaudo, 2012; Tufekci, 2017). Dinamika gerakan serupa juga ada di Indonesia. Dalam nada yang sama, gerakan seperti #IndonesiaDarurat, #IndonesiaGelap, dan #ResetIndonesia muncul di tengah protes atas tantangan demokrasi Pemilu 2024 dan ketidakpastian ekonomi, dengan kepercayaan pada representasi politik yang menurun. Melalui lensa ini, tagar tidak hanya berfungsi sebagai slogan media sosial tetapi juga semakin diambil sebagai bentuk simbol kolektif yang menjadi simbol isu publik seputar situasi sosial dan politik di Indonesia (Lim, 2017; Nugroho et al., 2012).

Penelitian ini akan meneliti dinamika gerakan #IndonesiaGelap, sebagai manifestasi dari transisi gerakan sosial terbaru dalam konteks gerakan setelah NSM. Keterkaitan antara konsep tersebut masih minim dibahas sebagai upaya memahami transformasi gerakan sosial tidak lagi berlangsung secara konvensional dan homogen, melainkan kontekstual dan dinamis. Sehingga, secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi gerakan kontemporer di Indonesia dalam kerangka after NSM. Secara khusus, penelitian ini membahas mengenai gerakan Indonesia Darurat. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan mencakup: (1) Mendeskripsikan proses bentuk serta peran konflik dalam membentuk gerakan Indonesia Gelap; (2) proses konstruksi identitas kolektif yang digunakan untuk membedakan aktor, kawan, dan

lawan dalam gerakan; (3) Mengkaji produksi makna dan narasi yang dibangun dalam gerakan, termasuk simbol, wacana, dan framing isu; (4) Menganalisis peran dan pola aktivisme digital dalam mobilisasi, penyebaran informasi, dan penguatan jaringan gerakan; dan (5) Menganalisis keempat aspek tersebut merefleksikan transformasi gerakan sosial menuju after NSM.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gerakan sosial kontemporer dengan memperluas penerapan perspektif after NSM dalam konteks Indonesia. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bagaimana konsep konflik, identitas kolektif, subjektivitas, dan produksi makna bekerja secara simultan dalam gerakan sosial yang dimediasi oleh aktivisme digital. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi keterbatasan kajian empiris mengenai after NSM dalam konteks gerakan mahasiswa dan politik digital di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika gerakan sosial kontemporer sebagai fenomena yang bersifat hybrid, cair, dan berbasis jaringan. Pendekatan tersebut sejalan dengan kerangka after NSM yang menekankan pentingnya subjektivitas aktor, konstruksi makna, serta relasi yang terbentuk dalam ruang sosial yang terdigitalisasi. Dalam kerangka ini, gerakan sosial tidak lagi dipahami sebagai entitas yang terstruktur secara formal, melainkan sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi antara aktor, teknologi, dan produksi makna. Sebagaimana dijelaskan oleh (Creswell, 2009; Denzin & Lincoln, 2011), metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik tindakan sosial, termasuk simbol, bahasa, dan praktik komunikasi yang berkembang dalam konteks gerakan sosial kontemporer.

Kerangka after NSM dalam penelitian ini diturunkan ke dalam beberapa dimensi analitis, yaitu (1) dimensi subjektivitas dan pengalaman aktor dalam memaknai keterlibatan mereka dalam gerakan; (2) dimensi konstruksi makna dan framing isu yang tercermin dalam narasi, slogan, dan simbol gerakan; (3) dimensi relasional yang melihat gerakan sebagai jaringan yang terbentuk melalui konektivitas antar aktor; serta (4) dimensi mediasi digital yang menempatkan media sosial sebagai infrastruktur utama mobilisasi. Dimensi-dimensi tersebut dipadukan dengan pendekatan rimpang (rhizome) yang menekankan karakter non-hierarkis, multipusat, dan terbuka dari gerakan sosial kontemporer, sehingga memungkinkan analisis terhadap pola keterhubungan yang tidak linear dan terus mengalami rekonfigurasi.

Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif connective action dan affective publics untuk memahami bagaimana partisipasi kolektif terbentuk melalui konektivitas digital dan ekspresi emosi publik. Dalam konteks ini, gerakan sosial tidak hanya dipahami sebagai hasil mobilisasi rasional, tetapi juga sebagai proses afektif yang dimediasi oleh platform digital. Emosi seperti kemarahan, solidaritas, dan harapan berperan dalam memperluas jangkauan dan intensitas partisipasi. Dengan demikian, turunan teoritik dalam penelitian ini diarahkan untuk menangkap keterkaitan antara dimensi makna, relasi, emosi, dan teknologi dalam membentuk dinamika gerakan sosial kontemporer.

Penelitian ini memfokuskan kajian Indonesia Gelap 2025. Ketiga gerakan tersebut dipilih secara purposif karena merepresentasikan karakter utama gerakan dalam kerangka after NSM, yaitu berbasis jaringan digital, memiliki struktur yang cair dan tidak terpusat, serta menunjukkan pola mobilisasi yang cepat dan viral. Secara operasional, objek penelitian ini diturunkan ke dalam beberapa karakteristik utama, yaitu (1) kemunculan gerakan yang dipicu oleh peristiwa tertentu dan dimediasi melalui tagar di media sosial; (2) keterlibatan aktor yang bersifat lintas kelompok dan tidak terikat pada organisasi formal; (3) penggunaan narasi, simbol, dan konten digital sebagai alat utama mobilisasi; serta (4) dinamika partisipasi yang bersifat fluktuatif, episodik, dan rentan terhadap fragmentasi. Dengan karakter tersebut, ketiga gerakan diperlakukan sebagai unit analisis

yang saling terkait untuk memahami pola kemunculan, dinamika mobilisasi, serta kemungkinan adanya kesinambungan atau transformasi antar gelombang gerakan.

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam dengan aktor-aktor yang terlibat atau memiliki keterkaitan dengan ketiga gerakan tersebut, meliputi mahasiswa, aktivis organisasi masyarakat sipil (OMS), akademisi, serta jurnalis. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan posisi strategis informan dalam jaringan gerakan, serta dikembangkan melalui pendekatan snowball untuk menjangkau aktor-aktor lain dalam jaringan yang bersifat cair dan tidak terpusat. Wawancara diarahkan untuk menggali pengalaman keterlibatan, cara pandang terhadap isu yang diangkat, mekanisme mobilisasi yang berlangsung, serta bagaimana aktor memaknai peran media sosial dalam membentuk konektivitas, solidaritas, dan ekspresi kolektif.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa jejak digital dari aktivitas ketiga gerakan. Data tersebut mencakup pemberitaan media online, konten di media sosial, penggunaan tagar, konten visual seperti poster dan meme, serta berbagai bentuk dokumentasi digital lainnya. Penelusuran dilakukan untuk mengidentifikasi pola kemunculan dan perkembangan masing-masing gerakan, termasuk momen-momen viralitas, narasi dominan, serta simbol dan slogan yang digunakan. Dalam konteks ini, data digital dipahami sebagai representasi sekaligus medium dari praktik connective action dan affective publics. Mobilisasi tidak terbatas pada organisasi formal, melainkan berlangsung melalui sirkulasi informasi serta emosi dalam jaringan digital.

Pengumpulan data lapangan difokuskan di Jakarta sebagai salah satu simpul utama mobilisasi, produksi narasi, dan konsolidasi gerakan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder berasal dari jurnal-jurnal penelitian terkait dengan gerakan Indonesia Gelap. Data sekunder merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data, melainkan melalui dokumen atau pihak lain yang telah mengumpulkannya sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini untuk verifikasi, perbandingan, dan triangulasi sehingga meningkatkan validitas serta reliabilitas hasil penelitian. Sumber data sekunder berasal dari jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik pengodean tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi. Kata-kata kunci, frasa, simbol, serta pola narasi yang muncul dari wawancara dan data digital diidentifikasi dan dikelompokkan untuk menemukan tema-tema utama. Analisis diarahkan untuk mengungkap keterhubungan antar narasi, dinamika subjektivitas kolektif, serta pola relasional dalam jaringan gerakan yang bersifat rimpang. Selain itu, analisis juga mempertimbangkan dimensi temporal untuk melihat bagaimana gerakan muncul, berkembang, dan mengalami transformasi atau fragmentasi dari waktu ke waktu, sehingga dapat dipahami sebagai bagian dari siklus mobilisasi yang lebih luas. Pendekatan tersebut sejalan dengan tradisi interpretatif sebagaimana dikemukakan oleh Geertz (1973), serta teknik analisis data kualitatif oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Penelitian ini juga berupaya melakukan analisis komparatif lintas kasus untuk memahami kesamaan dan perbedaan karakteristik di antara ketiga gerakan. Melalui perbandingan ini, peneliti mengidentifikasi pola umum dalam mobilisasi berbasis digital, seperti penggunaan tagar, pola viralitas, dan struktur jaringan, serta menangkap kekhasan masing-masing gerakan dalam hal isu, aktor, dan bentuk partisipasi. Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menjelaskan dinamika evolusi gerakan sosial kontemporer di Indonesia dalam kerangka after NSM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Pemicu

Gerakan “Indonesia Gelap” dipicu oleh kebijakan pemerintah khususnya yang dianggap merugikan sektor pendidikan dan kesejahteraan sosial adalah beberapa yang mendorong konflik yang meningkatkan gerakan ini. Kebijakan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2025 terkait efisiensi anggaran menjadi kebijakan yang paling ditekankan. Karena pemotongan anggaran, kebijakan ini dikenal menurunkan standar pendidikan dan layanan publik. Rancangan Undang-Undang tentang Mineral dan Batubara (RUU Minerba) juga kontroversial di bawah judul usulan pemberian izin usaha pertambangan kepada universitas. Hal ini dianggap mengancam kemandirian akademik universitas dan perguruan tinggi dengan memfasilitasi kepentingan politik dan ekonomi dalam pendidikan tinggi sebisa mungkin (Bakry *et al.*, 2025). Mahasiswa juga mengkritik Program Makanan Bergizi Gratis yang dinilai memakai anggaran negara yang berlebihan. Faktor-faktor tersebut memperkuat persepsi bahwa pemerintah lebih peduli dengan program populis daripada menangani masalah dasar seperti penciptaan lapangan kerja, biaya pendidikan, dan kesejahteraan publik.

Aspek kedua dari “Gerakan Indonesia Gelap” adalah menurunnya keinginan publik untuk mempercayai agenda reformasi atau pemerintahan. Ada tuntutan untuk tindakan nyata dan konkret untuk mengatasi korupsi seperti yang ditunjukkan oleh langkah seperti Peraturan Perampasan Aset, dan bukti komitmen pemerintah. Undang-undang yang mereformasi militer, polisi, dan kejaksaan juga mendapat oposisi, dianggap menentang reformasi demokratis. Selain itu, bagi beberapa mahasiswa, kondisi ini merupakan langkah mundur demokrasi dan mengikis ruang sipil di Indonesia (Ramadhani *et al.*, 2025).

Sehingga gerakan “Indonesia Gelap” bukan hanya penolakan terhadap beberapa kebijakan negara tetapi juga cerminan dari menurunnya kepercayaan generasi muda terhadap negara. Kemudian munculnya ruang media sosial menjadi cara penting untuk menyediakan jalur berbeda untuk menyuarakan kritik, mengembangkan opini publik, dan secara spontan memobilisasi solidaritas. Negativitas yang meluas di media sosial disebabkan oleh kontras antara pesan positif pemerintah dan kenyataan.

Aktivitas Digital

Narasi “Indonesia Gelap” dimulai pada hari Senin, 17 Februari 2025 melalui platform media sosial X menjadikan tagar #IndonesiaGelap sebagai prioritas utama, dan pada hari yang sama, #IndonesiaGelap menjadi topik tren nasional dengan sekitar 81.900 tweet dalam waktu singkat. Tingkat semangat, beratnya keterlibatan, dan potensi kuat dari suara publik sangat terasa, dan mencerminkan tingkat ketidakpuasan publik yang telah meningkat sebelumnya. Bahwa media sosial mampu menyatukan ide-ide dari banyak individu menjadi satu wacana kolektif dengan cara yang menarik banyak orang.

Kebangkitan tagar #IndonesiaGelap tidak dapat dipisahkan dari status platform X sebagai salah satu ruang publik digital terbesar di Indonesia. Platform ini, dengan sekitar 24 juta akun pada tahun 2023, memfasilitasi penyebaran cepat pembaruan, retweet, dan opini politik menggunakan alat seperti balasan tagar. Dari “Gerakan Indonesia Gelap”, X muncul sebagai platform utama bagi kaum muda menyuarakan kekecewaan tentang berbagai aspek ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap masa lalu dan kondisi yang mereka rasakan mengancam serta dampaknya terhadap masa depan mereka, peluang ekonomi atau pekerjaan, kualitas demokrasi, dan kepercayaan warga terhadap sistem.

Penggunaan awal tagar #IndonesiaGelap menjadi simbol besar bagi sikap pesimis dan kecemasan kaum muda terhadap pembangunan nasional secara umum. Konten lain pada tagar tersebut termasuk narasi tentang ketidakstabilan masa depan, kesenjangan sosial yang lebih besar,

sulitnya mendapatkan pekerjaan yang layak, dan kritik terhadap pemerintah bahwa negara gagal memenuhi kebutuhan rakyat. Konten-konten ini membuka ruang digital, memungkinkan generasi muda untuk secara terbuka berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan pandangan politik mereka. Seiring dengan meningkatnya popularitas tagar #IndonesiaGelap, narasi gerakan ini diperluas oleh bentuk ekspresi digital lainnya.

Salah satu yang paling menonjol adalah lahirnya tagar #KaburAjaDulu. Untuk alasan ini, tagar tersebut muncul sebagai solusi satir dan kritik sosial dari kaum muda yang merasa kurangnya keberhasilan di masa depan Indonesia. Cerita yang terungkap dalam konteks penandaan tagar ini juga menggambarkan keinginan beberapa pemuda untuk mengejar pendidikan dan pengalaman kerja di luar negeri sebagai alternatif dari lingkungan yang dianggap kurang harapan. Tentu saja, ini dikemas dalam humor, meme, lelucon digital, apa saja tetapi: tagar #KaburAjaDulu mengekspresikan akumulasi frustrasi sosial dan hilangnya harapan terhadap kemampuan negara untuk menangani masalah bagi generasi muda bangsa.

Narasi “Indonesia Gelap” kemudian berpindah dari ranah digital ke dunia nyata melalui protes oleh mahasiswa di sejumlah daerah. Salah satu yang terbesar terjadi di Yogyakarta, ketika mahasiswa dari kelompok “Jogja Calls Activists” mengadakan demonstrasi menentang Presiden Prabowo Subianto dan “Kabinet Merah Putih”. Demonstrasi diadakan di Malioboro dan sekitar Istana Negara Yogyakarta, yang dijaga oleh pasukan keamanan. Para demonstran membawa berbagai spanduk dan poster yang mengecam pemerintah di berbagai lokasi selama demonstrasi, serta banyak tulisan dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam teks protes seperti “Rakyat Marah”, “Oke Gas Kepala Anda”, “Rakyat Berdaulat” dan “Bubarkan Kabinet Merah Putih”. Ini mengubah aktivisme digital menjadi bentuk kebersamaan yang sebenarnya didasarkan pada ruang fisik. Narasi yang awalnya dibuat oleh tagar dan obrolan online menjadi gerakan massa yang nyata dan fisik. Media sosial bertindak sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, mengoordinasikan inisiatif, dan memfasilitasi solidaritas dengan memobilisasi peserta gerakan. Akibatnya, dualitas antara ruang digital dan fisik menjadi lebih menonjol, karena keduanya saling memperkuat dalam memobilisasi gerakan sosial kontemporer.

Penyebaran narasi Gerakan Indonesia Gelap memperlihatkan pola khas gerakan sosial di era digital. Gerakan ini berkembang melalui jaringan komunikasi yang terdesentralisasi, memanfaatkan media sosial sebagai ruang produksi makna dan ekspresi politik, serta mengandalkan resonansi emosional yang muncul dari pengalaman bersama generasi muda. Viralitas tagar #IndonesiaGelap dan #KaburAjaDulu menunjukkan bagaimana platform digital mampu mengubah keresahan individual menjadi identitas kolektif yang kemudian berkembang menjadi mobilisasi sosial yang lebih luas. Fenomena tersebut menegaskan bahwa media sosial telah menjadi infrastruktur penting dalam pembentukan, penyebaran, dan penguatan gerakan sosial kontemporer di Indonesia (Christianto & Ginting, 2025).

Konstruksi Makna, Kolektif Identitas, dan Peran Mahasiswa

Gerakan “Indonesia Gelap” adalah hasil dari konstruksi makna kolektif bagi pemuda Indonesia, yang mulai melihat negara semakin terputus dari kepentingan publik dan kesejahteraan masyarakat. Bukan berarti gerakan ini menggambarkan negara sebagai institusi kuat yang melindungi rakyat atau menangani masalah sosial, seperti seharusnya, tetapi sebagai entitas yang secara strategis diposisikan berlawanan dengan masyarakat, berdasarkan kebijakan yang dianggap merugikan dan kurang responsif terhadap kebutuhan rakyat. Persepsi ini menjadi narasi utama bagi sekelompok pelajar, pemuda, dan komunitas online yang merasa bersatu oleh landasan bersama di antara kerangka kerja ketidakpuasan dan pembangkangan yang sama. Dengan demikian, gerakan semacam ini tidak hanya mewakili kritik politik tetapi juga definisi bersama

dari pengalaman kekecewaan, ketidakamanan, dan kurangnya kepercayaan pada pemerintah (Clairine *et al.*, 2025). Dalam semangat rasa ketidakadilan sosial yang lebih luas di kalangan pemuda, makna dibentuk. Artinya, kesenjangan antara harapan publik dan realitas sosial semakin dalam dalam gerakan ini. Tagar “Indonesia Gelap” dalam konteks ini, telah berkembang menjadi simbol kolektif untuk pesimisme terhadap masa depan bangsa dan sikap frustrasi terhadap pemerintah (tidak mengherankan para pemuda) yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang sama.

Dalam perspektif kalangan pemuda ini, negara tidak hanya tidak memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga tidak menciptakan ruang yang transparan, partisipatif, dan responsif untuk partisipasi publik. Keluhan ini mengikat publik dalam kerangka emosional secara kolektif dan membentuk identitas oposisi (Bakry *et al.*, 2025). Media sosial menjadi kekuatan signifikan dalam identitas tersebut tidak hanya diperlukan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat itu sendiri. Melalui aktivitas digital, pengguna terlibat dalam pertukaran tagar, bahasa simbolis, meme, dan satir politik yang menghasilkan reproduksi kelompok dari ketidakpuasan dan solidaritas di sekitar jaringan online yang terdesentralisasi. Prevalensi perasaan negatif di media sosial juga mencerminkan tingkat kebencian publik yang besar dalam gerakan ini.

Menurut data yang dikumpulkan dari platform X antara 1 Februari dan 28 Februari 2025, 2.534 tweet bersih dihasilkan setelah pemrosesan awal, yang menunjukkan bahwa opini negatif menyumbang 87,7% dari total sentimen publik, diikuti oleh sentimen positif sebesar 6,8% dan sentimen netral sebesar 5,5% (Ramadhani *et al.*, 2025). Hasil ini menunjukkan bahwa platform digital bukan hanya saluran komunikasi, tetapi juga ruang tempat makna kolektif, emosi, dan identitas terus dinegosiasikan dan direproduksi. Gerakan “Indonesia Gelap” mencontohkan bagaimana identitas kolektif semakin dibentuk melalui interaksi digital, koneksi emosional, dan narasi simbolis dibandingkan dengan penggunaan struktur organisasi formal, sejalan dengan gerakan sosial kontemporer.

Dari hasil wawancara, yang membedakan gerakan ini dengan yang lain yakni peran sentral mahasiswa dalam pengembangan, organisasi, dan mobilisasi Gerakan Indonesia Gelap. Meskipun gerakan ini didukung oleh berbagai segmen masyarakat sipil, mahasiswa adalah aktor utama yang mengartikulasikan kekhawatiran publik, menyusun konsolidasi gerakan, dan mensintesis berbagai masalah yang berkembang sebagai isu komunitas menjadi satu cerita. Mahasiswa bertindak sebagai, dan bertindak atas, berbagai isu seputar arah pemerintahan – sebagai fasilitator, katalisator, dan penghubung antara publik dan pemerintah, dengan cara ini tidak hanya sebagai pendukung tetapi juga sebagai agen aksi.

Keterlibatan mahasiswa dimotivasi oleh kesadaran bahwa mahasiswa bertindak sebagai agen perubahan, tanggung jawab moral dan kewajiban untuk tugas moral mereka untuk mengarahkan jalannya pemerintahan dan menyatakan apa yang dianggap publik sebagai kepentingan terbaik. Gerakan Indonesia Gelap tidak muncul melalui tiba-tiba, melainkan itu adalah produk dari proses terkoordinasi di antara mahasiswa yang telah ada sebagai individu dan yang telah diatur, terutama melalui BEM SI Kerakyatan. Beberapa elemen mahasiswa mengadakan diskusi, pengkatalogan isu, dan perumusan tuntutan sebelum acara menjadi umum bagi mereka, di mana mereka kemudian membentuk dan membentuk dasar pembentukan gerakan.

Kondisi tersebut menunjukkan mahasiswa berfungsi sebagai penghubung di antara berbagai kelompok masyarakat sipil dengan kekhawatiran, isu, dan kepentingan yang berbeda. Melalui proses konsolidasi seperti itu dalam penelitian mereka, mahasiswa mengintegrasikan sejumlah masalah dalam satu agenda gerakan yang lebih terorganisir, termasuk isu pendidikan, efisiensi anggaran, dan kesejahteraan publik. Selain berpartisipasi dalam konsolidasi, mereka berfungsi sebagai pemimpin utama dalam membangun narasi di balik gerakan.

Proses itu membantu menciptakan persepsi bersama tentang isu-isu yang perlu diperjuangkan dan strategi mobilisasi yang perlu dimobilisasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memiliki kapasitas organisasi yang mampu menjadi penggerak kuat dalam mentransformasi identitas kolektif gerakan ini. Meskipun Indonesia Gelap secara bertahap tumbuh menjadi gerakan dengan berbagai kelompok komunitas yang terlibat, tetap saja mahasiswa yang mendorong untuk memulai tempat berkumpul, memiliki agenda yang teratur, mendefinisikan tuntutan yang harus diperjuangkan. Mahasiswa juga berada di garis depan fenomena mobilisasi massa. Mahasiswa menyebarkan kesadaran di media sosial dan membantu membentuk persepsi masyarakat saat mereka melibatkan publik. Namun konsolidasi langsung, melalui forum mahasiswa, berfungsi untuk memperkuat proses mobilisasi ini.

Oleh karena itu, tokoh kunci dalam Gerakan Indonesia Gelap dapat dikatakan tersentral pada mahasiswa. Kontribusi ini terbukti dalam bagaimana mahasiswa dikenal untuk mengidentifikasi isu-isu yang sedang berlangsung, memanfaatkan konvergensi lintas-organisasi, mengembangkan cerita bersama, mengatur mobilisasi massa, menghubungkan berbagai badan masyarakat sipil ke dalam aksi yang terkoordinasi. Oleh karena itu, meskipun Indonesia Gelap terorganisir di sekitar serangkaian kelompok komunitas, mahasiswa tetap menjadi pusat dan menggerakkan narasi serta memobilisasi gerakan.

Kontestasi Narasi Optimisme dari Pemerintah

Dalam gerakan Indonesia Gelap terdapat relasi yang perlu dibahas antara kekuatan negara dan aspirasi segmen muda dan terpinggirkan dari populasi sosial-politik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Menghadapi reaksi publik yang negatif, Presiden Prabowo Subianto menyoroti narasi optimisme tentang masa depan ekonomi Indonesia, menegaskan bahwa Indonesia diproyeksikan menjadi ekonomi terbesar keempat di dunia pada tahun 2050, menurut proyeksi Goldman Sachs. Selain itu, pemerintah juga menegaskan kembali narasi bonus demografi, membanggakan bahwa lebih dari 44 juta orang Indonesia berusia 15 – 24 tahun, sekitar 16% dari total populasi nasional Indonesia, dan merupakan dasar penting untuk visi “Indonesia Emas”. Melalui wacana seperti inilah negara membangun wacana pembangunan berdasarkan pertumbuhan ekonomi, potensi demografi, dan optimisme nasional untuk mempertahankan legitimasi politik dan kepercayaan publik dalam lingkungan kritik sosial.

Namun, munculnya gerakan “Indonesia Gelap” membuktikan bahwa optimisme yang diciptakan oleh negara tidak sepenuhnya sejalan dengan banyak kehidupan sosial. Aktivis kelompok muda dan kelompok online merasa khawatir terhadap ketidakstabilan ekonomi, kurangnya peluang mobilitas sosial, dan semakin berkurangnya kepercayaan pada struktur demokrasi. Dari perspektif ini, gerakan ini mewakili keberanian untuk menyatakan bahwa demokrasi Indonesia mulai kehilangan esensinya, khususnya keadilan sosial.

Isu-isu yang diangkat cenderung mengarah pada kesejahteraan berbasis hak yang adil, administrasi yang transparan, dan representasi publik yang substantif. Gerakan ini merupakan bentuk kontestasi makna, ketika wacana resmi tentang kemajuan negara berhadapan dengan pengalaman sosial kelompok masyarakat yang memandang dirinya sebagai bagian dari populasi pinggiran atau kelompok yang tidak puas (Clairine *et al.*, 2025). Meskipun partisipasi dan kritik cepat terpapar di platform digital, gerakan ini mengalami asimetri hubungan kekuasaan antara negara dan masyarakat sipil. Negara mempertahankan lebih banyak kekuatan institusional, pegangan yang lebih besar pada narasi politik resmi dan akses ke media dominan, seperti media arus utama dibandingkan dengan inisiatif pemuda, yang lebih terdesentralisasi dan melibatkan penggunaan jaringan digital dan bentuk perlawanan simbolis.

Dalam keadaan ini, narasi “Indonesia Gelap” berubah dari kritik simbolis menjadi bagian dari politik budaya yang mengungkap kesenjangan yang semakin lebar antara tekanan publik dan peristiwa sosial/politik yang terjadi bagi generasi muda Indonesia dalam 100 hari pertama pemerintahan kelas penguasa baru ini. Dengan demikian, gerakan saat ini lebih dari sekadar penolakan langsung terhadap kebijakan, tetapi juga penolakan terhadap ketidaksetaraan struktural dan pemerintahan eksklusif serta meningkatnya rasa akuntabilitas demokratis (Bakry *et al.*, 2025).

Selain itu, hubungan pesimisme negara-publik ini mengungkapkan bagaimana kekuasaan dalam gerakan sosial modern kini menjadi masalah kontestasi atas narasi di ruang publik digital. Klaim resmi untuk legitimasi adalah mempertahankan narasi wacana pembangunan dan visi progresif ke depan Indonesia; namun di dalam negeri, komunitas pemuda merespons melalui satire, kritik, tagar, dan mobilisasi online untuk melawan wacana kekuasaan baru. Kontestasi ini mendefinisikan aktivisme digital tidak hanya sebagai komunikasi tetapi sebagai perjuangan untuk kekuatan simbolis dan legitimasi politik, klaim untuk mendefinisikan masa depan sosial-politik Indonesia. Dengan demikian, fenomena “Indonesia Gelap” menyoroti bagaimana perjuangan politik dan hambatan struktural berdampak pada gerakan sosial kontemporer di era digital Indonesia.

Gerakan Indonesia Gelap gagal untuk mengubah kebijakan, tetapi berhasil menciptakan tekanan opini publik terhadap kebijakan efisiensi anggaran negara seperti yang dijelaskan dalam Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025. Gerakan ini memperluas kritik publik tentang banyak hal, termasuk penghematan dana pendidikan, kesejahteraan sosial, layanan publik, dan prioritas pembangunan nasional. Hal ini terutama terlihat dalam meningkatnya kesadaran politik generasi muda serta dalam membentuk narasi krisis kepercayaan terhadap pemerintah yang terus berkembang. Gerakan ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat berfungsi sebagai ruang publik alternatif untuk membangun solidaritas kolektif dan memperluas wacana politik nasional. Pemerintah tidak mencabut Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025, melainkan terlibat dalam dialog politik dengan para pemangku kepentingan, bertemu dengan perwakilan mahasiswa untuk menjelaskan bahwa efisiensi anggaran tidak dimaksudkan untuk mengurangi kualitas layanan publik atau akses publik terhadap pendidikan.

Analisis melalui Kerangka After New Social Movement (NSM)

Teori after NSM menawarkan argumen tentang bagaimana gerakan terbentuk dan berkembang melalui subjektivitas, identitas kelompok, afek, dan tindakan mediasi yang aktor-aktornya bentuk untuk menciptakan makna. Gerakan Indonesia Gelap dapat dilihat sebagai manifestasi gerakan sosial kontemporer yang secara substansial mencerminkan karakteristik after NSM. Temuan menunjukkan bahwa gerakan Indonesia Gelap mewakili transformasi gerakan sosial di Indonesia yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh pendekatan gerakan sosial baru (NSM). Karakteristik seperti kehadiran ruang digital, fleksibilitas organisasi, aktor yang beragam tetapi juga dimensi simbolis dan emosional yang kuat dalam membangun partisipasi publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola gerakan sosial saat ini bergeser ke bentuk yang lebih adaptif seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan perkembangan di kancah politik kontemporer.

Penelitian menunjukkan bahwa konflik yang memicu gerakan berasal dari ketidakpuasan publik terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah. Ketegangan sosial yang berbeda kemudian dihasilkan dari isu-isu ini yang menyebabkan munculnya mobilisasi kolektif dengan protes sebagai saluran aspirasi dan kritik terhadap tata kelola pemerintah.

Jika pada gerakan sosial klasik partisipasi dilakukan secara umum oleh kelompok mahasiswa, partai politik, serikat pekerja, atau organisasi masyarakat sipil dengan struktur yang relatif formal dan hierarkis, namun gerakan ini memiliki pola yang lebih cair dan terdesentralisasi

berdasarkan jaringan digital. Media sosial berperan tidak hanya sebagai mekanisme berbagi informasi tetapi juga sebagai tempat untuk membangun identitas kolektif, membangun narasi, dan mengoordinasikan tindakan. Sehingga, mobilisasi tidak bergantung pada keberadaan satu organisasi atau kepemimpinan terpusat, tetapi dibangun oleh keterkaitan berbagai aktor yang disatukan dalam lingkungan digital yang luas dan sangat dinamis.

Sehingga, terjadi transformasi yang teridentifikasi sesuai dengan kerangka after NSM. Transformasi pertama mengambil bentuk transformasi arena perjuangan dari ruang fisik menuju ruang hibrida. Media sosial tidak lagi hanya sebagai instrumen, tetapi menjadi teater utama di mana identitas, cerita, dan solidaritas berlangsung. Dalam Indonesia Gelap, simbol garuda hitam dan kerusuhan oleh kaum muda menjadi titik awal dari tagar digital yang kemudian diterjemahkan menjadi aksi mahasiswa di berbagai daerah.

Selanjutnya, transformasi mengenai struktur organisasi dan kepemimpinan yang tidak lagi kaku dan formal, dimana gerakan ini tidak banyak bergantung pada struktur formal organisasi. Mobilisasi tidak lagi bergantung pada satu pemimpin atau organisasi, melainkan melalui jaringan media sosial, komunitas digital dan non-digital, influencer, media alternatif, dan kelompok masyarakat sipil. Distribusi kepemimpinan lebih tersebar dan lebih mengarah sebagai fasilitator dan penyebar pengetahuan, sehingga komando kepemimpinan menjadi lebih terdesentralisasi secara luas, di mana setiap orang dapat bertindak sebagai penghubung dan penyebar informasi. Sehingga, gerakan menjadi lebih cair yang mampu merespons perubahan status, jauh lebih tidak dapat diprediksi dan lebih sulit bagi satu pihak untuk mengendalikannya.

Isu yang menyatukan gerakan juga memiliki basis yang berbeda, dari ideologi ke simbol, perasaan kolektif. Berbeda dengan gerakan sosial baru sebelumnya, gerakan ini tidak dibangun di atas ideologi politik. Sebaliknya, mobilisasi lebih sering dimotivasi oleh simbol dan pengalaman emosional bersama. Tagar #IndonesiaGelap menjadi simbol kecemasan generasi muda terhadap masa depan. Simbol ini berfungsi untuk memadatkan proses politik dan isu menjadi pesan yang dapat dicerna dan dikomunikasikan kepada audiens yang lebih besar. Kemarahan, frustrasi, kecemasan, dan solidaritas mengambil alih sebagai energi keterlibatan publik.

Karakteristik ini sesuai dengan gerakan after NSM, antara lain subjektivitas aktor, pengalaman hidup, emosi kolektif, dan produksi makna yang dibangun melalui interaksi sosial. Mobilisasi publik lahir dari pengalaman ketidakpuasan yang berbeda-beda, tetapi kemudian dikonstruksikan menjadi narasi kolektif yang mampu menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Pada Gerakan Indonesia Gelap, subjektivitas lebih banyak diwujudkan melalui pengalaman generasi muda yang menghadapi ketidakpastian masa depan, kesulitan ekonomi, dan menurunnya kepercayaan terhadap institusi negara.

Kesamaan emosional tersebut juga akhirnya mempengaruhi bentuk identitas menjadi berbasis isu yang cair. Secara historis, identitas gerakan secara tradisional terkait dengan kelas sosial, profesi, atau organisasi, sementara pada ketiga gerakan tersebut identitas dibentuk oleh pengalaman dan kekhawatiran yang sama tentang suatu isu. Identitas “penjaga demokrasi”, “generasi yang kehilangan harapan”, atau “orang-orang yang menyerukan keadilan”, menjadi prioritas lebih besar daripada identitas organisasi. Sehingga, partisipasi dapat sangat besar karena orang dapat tiba-tiba berpartisipasi tanpa keanggotaan kelompok mereka diperlukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sumber utama mobilisasi gerakan tidak lagi berasal dari identitas organisasi ataupun ideologi yang rigid, melainkan dari pengalaman emosional yang dirasakan secara kolektif. Kemarahan terhadap ketidakadilan, kecemasan terhadap masa depan, rasa frustrasi terhadap institusi negara, serta solidaritas terhadap korban menjadi energi utama yang menggerakkan partisipasi publik. Dalam konteks ini, simbol, tagar, dan narasi digital berfungsi

sebagai instrumen produksi makna yang memungkinkan berbagai pengalaman individual diubah menjadi identitas kolektif yang lebih luas.

Salah satu perubahan krusial dalam gerakan sosial kontemporer dalam ketiga gerakan tersebut yakni mobilisasi berkembang secara cepat dan menjangkau kelompok masyarakat yang sangat beragam tanpa adanya struktur organisasi yang kuat. Untuk memahami fenomena tersebut, konsep Rimpang menjadi relevan digunakan sebagai pelengkap analisis. Menurut (Savirani *et al.*, 2025), rimpang menggambarkan struktur yang tidak memiliki pusat, tidak bersifat hierarkis, dan berkembang melalui hubungan-hubungan yang saling terhubung secara horizontal. Berbeda dengan model organisasi pohon (*arborescent*) yang memiliki akar, batang, dan cabang yang jelas, struktur rimpang memungkinkan setiap titik terhubung dengan titik lainnya tanpa bergantung pada satu pusat kendali. Karakteristik tersebut terlihat jelas dimana Indonesia Gelap juga berkembang tanpa kepemimpinan formal yang jelas. Tagar *#IndonesiaGelap* dan *#KaburAjaDulu* menyebar melalui ribuan akun yang saling terhubung dan mereproduksi narasi yang sama sesuai dengan pengalaman masing-masing pengguna.

Perubahan terakhir yakni tuntutan dari seruan sektoral untuk reformasi menjadi menciptakan narasi krisis yang lintas sektoral dan multidimensi. Dalam gerakan sosial baru, tuntutan yang diajukan didasarkan pada isu-isu spesifik (seperti kebijakan pendidikan, pekerjaan, atau hak apa yang layak diterima oleh kelompok sosial tertentu). Namun, pada Indonesia Gelap fokus kepada krisis demokrasi, krisis representasi politik, menurunnya kepercayaan pada lembaga negara, dan prospek masa depan. Akibatnya, isu-isu yang sebelumnya terpisah yang muncul tidak lagi dianggap sebagai isu individu atau sektoral, melainkan masalah struktural dalam aparatur negara.

Dalam perspektif *after NSM* menurut (Wieviorka, 2005), gerakan sosial tidak semata-mata dimotivasi oleh kebutuhan sosial dan kepentingan konstituen tertentu, tetapi diproduksi sebagai proses pembentukan makna dan pembentukan interpretasi kolektif terhadap realitas sosial. Aktor gerakan berjuang untuk menciptakan pemahaman bersama bahwa kebijakan pemerintah yang berbeda, masalah ekonomi, dan praktik yang tidak responsif secara politik ada pada saat yang sama sebagai gejala krisis yang kompleks. Secara khusus, fokus gerakan ini bukan hanya tentang mengubah kebijakan tertentu, tetapi juga meningkatkan kesadaran publik tentang keadaan sosial-politik yang tampaknya semakin memburuk. Dengan demikian, dalam situasi ini, narasi “demokrasi terancam”, “masa depan generasi muda tidak pasti”, dan “negara tidak lagi mewakili kepentingan rakyat” menjadi alat kunci dalam hal menghasilkan rasa solidaritas dan energi kolektif.

Perubahan Pola Siklus Gerakan Sosial

Gerakan sosial kontemporer yang berkembang di Indonesia terlihat mengalami transformasi serta adanya perubahan siklus dalam gerakan terbentuk. Pemicu dimulai adanya kebijakan atau peristiwa yang dianggap oleh publik sebagai tindakan yang mengancam nilai-nilai demokrasi, keadilan sosial, kesejahteraan, dan hak-hak warga negara. Kebijakan pemerintah, keputusan politik, atau peristiwa tertentu menjadi pemicu yang menyebabkan ketidakpuasan publik. Dari perspektif teori gerakan sosial mengatakan bahwa konflik sosial atau ketegangan adalah pendahulu penting bagi munculnya aksi kolektif (Tarrow, 2011; Della Porta & Diani, 2020). Reaksi terhadap peristiwa-peristiwa tersebut kemudian menjadi kemarahan dan kecemasan kolektif. Emosi tidak lagi dilihat sebagai pengalaman individu tetapi sebagai energi dari komunitas sekitar; kekuatan bersama yang dapat menciptakan solidaritas dan menginspirasi keterlibatan publik dalam sebuah gerakan. Dalam masyarakat digital, kemarahan, frustrasi, dan rasa ketidakadilan cenderung menyebar lebih cepat dan pada gilirannya mendorong kewarganegaraan

di ruang publik virtual (Papacharissi, 2015). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perasaan emosional adalah landasan psikologis yang meningkatkan identifikasi seseorang dengan mereka yang perjuangannya sedang diperjuangkan dalam individu tersebut.

Langkah selanjutnya adalah simbolisasi proses “masalah”, yaitu menerjemahkan kemarahan dan kecemasan publik menjadi simbol-simbol yang dapat dengan mudah dipahami dan didaur ulang oleh masyarakat. Ini bisa berupa tagar dan poster digital, meme atau slogan, slogan atau bahkan cerita visual (yang mengungkapkan tuntutan gerakan). Saat ini, visualisasi simbol dianggap penting dalam gerakan sosial kontemporer karena untuk menyaring isu-isu yang kompleks menjadi pesan yang dapat dengan mudah dibagikan dan kemudian disebarluaskan dan dibagikan oleh massa (Melucci, 1989). Simbol juga berperan simbolis dalam mengembangkan identitas kelompok melalui identitas yang menyatukan orang dan kelompok yang sebelumnya dapat terhubung tetapi tidak ada hubungan formal, atau dengan demikian menciptakan 'identitas untuk orang dan kelompok umum untuk terhubung melalui nama bersama dalam kelompok atau kelompok.

Setelah simbol terbentuk, pengalaman viralitas media sosial terjadi melalui X, Instagram, YouTube, WhatsApp, di antara sistem digital lainnya. Pada titik ini algoritma media sosial membantu memperluas jangkauan pesan sehingga isu-isu dapat menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang lebih singkat. Seperti yang diklaim Castells (2012), masyarakat jaringan membuka pertukaran pengetahuan dengan cara yang horizontal sehingga informasi dapat disebarluaskan tanpa struktur organisasi hierarkis. “Viralitas” berarti bahwa isu tertentu yang dulunya hanya menjadi milik beberapa kelompok aktivis menjadi norma di hadapan pengawasan publik yang lebih umum. Sirkulasi isu yang lebih luas mengarah pada konstruksi kolektif berbasis isu.

Berbeda dengan gerakan sosial klasik maupun gerakan sosial baru yang biasanya diorganisir melalui lembaga formal atau identitas yang relatif stabil, gerakan sosial kontemporer biasanya diciptakan sebagai respons terhadap kepedulian audiens dan komunitas terhadap isu tertentu. Tanpa terikat pada organisasi tertentu, orang dapat bergabung, berpartisipasi, dan meninggalkan gerakan tanpa batasan. Secara khusus, (Bennett & Segerberg, 2012) menyebut fenomena ini sebagai tindakan konektif, atau jenis tindakan kolektif yang dibangun oleh konektivitas digital dan personalisasi pesan. Pembangunan kolektif ini, pada gilirannya, menyediakan kondisi untuk penyebaran jaringan digital. Pada titik ini aktor yang berbeda, dapat melalui mahasiswa, aktivis, influencer, jurnalis, komunitas masyarakat sipil, dan masyarakat umum, terhubung dalam jaringan yang dinamis dan terdesentralisasi. Mobilisasi tidak memerlukan tokoh pemimpin, tetapi koordinasi horizontal yang menyebarkan informasi dengan cepat dan fleksibel.

Karakteristik ini mencerminkan pergeseran dari Gerakan Sosial Baru ke struktur Gerakan Sosial Baru yang berbasis jaringan, digital, dan alternatif atau yang disebut dengan after NSM (Wieviorka, 2012). Mobilisasi digital kemudian diwujudkan dalam protes massal atau tindakan atau bentuk aksi kolektif lainnya di ruang nyata. Oleh karena itu, media sosial bertindak sebagai platform dan perangkat pengorganisasian yang digunakan untuk merangsang keterlibatan publik yang nyata (Salsabila et al., 2024). Ruang digital dan fisik menyoroti fakta bahwa gerakan sosial saat ini tidak hanya ada secara online, melainkan menggabungkan aktivisme digital dengan aksi di dalam negeri sebagai politik tekanan terhadap pemerintah atau pemegang kekuasaan (Tufekci, 2017).

Tahap akhir dari siklus ini adalah penciptaan produk naratif baru. Demonstrasi memunculkan cerita baru, simbol, tuntutan, pertemuan kolektif, dan interpretasi tentang konteks sosial-politik saat ini yang menghasilkan narasi baru. Narasi semacam itu berkembang kembali di

media sosial, produk dari agen yang berbeda dan mereka dapat menyebabkan masalah baru yang memicu siklus gerakan berikutnya. Dengan demikian, gerakan sosial modern tidak terjadi dalam proses tetapi merupakan siklus yang terus berkembang sebagai hasil dari interaksi konflik, emosi, simbol, media digital, dan perilaku kolektif. Tren ini menunjukkan bahwa gerakan sosial digital semakin ditandai oleh keterlibatan jaringan, produksi makna yang cepat, dan kapasitas aktor untuk mencapai solidaritas dengan cara yang tidak bergantung pada pengaturan kelembagaan permanen. Dari pola siklus tersebut, gerakan sosial Indonesia saat ini telah berkembang dari model yang lebih formal menuju jaringan digital yang lebih fleksibel, terdesentralisasi, dan berorientasi pada produksi makna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Gerakan Indonesia Gelap merupakan simbol gerakan sosial modern di era digital Indonesia, ketika aksi lebih banyak dibentuk oleh aktivisme digital, perlawanan simbolis, solidaritas emosional, dan partisipasi pemuda yang terdesentralisasi. Dari penerapan model after NSM Michel Wieviorka, gerakan ini bukan hanya penolakan terhadap kebijakan oleh negara, tetapi juga penolakan terhadap struktur politik negara dan masa depan sosial-politiknya. Munculnya tagar seperti #IndonesiaGelap dan #KaburAjaDulu juga menggambarkan bagaimana media sosial memberdayakan pemuda Indonesia untuk mengubah kecemasan, kekecewaan, dan frustrasi kolektif menjadi narasi politik bersama yang dapat dimanfaatkan untuk memobilisasi diskursus online tetapi juga menjadi tindakan protes offline.

Dalam kerangka ini, platform digital menjadi ruang publik alternatif tempat makna, identitas, proses perlawanan, dan performativitas gerakan dibentuk serta dijalankan melalui satire, simbolisme, ekspresi emosional, dan jaringan keterlibatan. Bukti penelitian juga menunjukkan bahwa gerakan ini merupakan pertempuran ideologis antara narasi negara tentang harapan melalui lensa pembangunan ekonomi dan visi “Indonesia Emas”, dan narasi tandingan dari pemikiran muda berdasarkan ketidaksetaraan, kemunduran demokrasi, skeptisisme terhadap institusi, dan ketidakamanan sosial. Alih-alih organisasi terstruktur atau ideologi tetap, ia berfungsi melalui jaringan digital fleksibel yang terhubung melalui resonansi emosional dan komunikasi simbolis. Tagar #IndonesiaGelap menunjukkan aktivisme pemuda saat ini semakin menyelaraskan perjuangan untuk makna, pengakuan, transparansi, dan akuntabilitas demokratis dengan perjuangan untuk keuntungan material dan politik. Transformasi dari diskursus digital ke mobilisasi jalanan juga menunjukkan bahwa aktivisme online mampu menghasilkan aksi kolektif nyata di ruang publik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas penelitian tentang studi gerakan sosial dengan menunjukkan relevansi perspektif after NSM dalam menjelaskan dinamika gerakan sosial kontemporer di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik, identitas kolektif, produksi makna, dan aktivisme digital tidak beroperasi secara terpisah melainkan saling berinteraksi dalam membentuk proses mobilisasi. Penelitian ini memperluas relevansi teori after NSM ke negara-negara berkembang yang mengalami transformasi politik dan digitalisasi yang cepat. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi kritik publik di era digital tidak lagi selalu berbentuk organisasi formal, melainkan berkembang melalui jaringan komunikasi digital yang lebih cair dan cepat. Oleh karena itu, pemerintah dan pemangku kepentingan harus memahami media sosial lebih dari sekadar ruang untuk menyebarkan informasi, tetapi sebagai arena pembentukan opini publik, identitas kolektif, dan artikulasi ketidakpuasan publik. Respons yang adaptif, dialogis, dan partisipatif terhadap berbagai aspirasi publik menjadi penting untuk mencegah akumulasi ketidakpercayaan yang berpotensi berkembang menjadi mobilisasi kolektif yang lebih luas.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa kelemahan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Alasan pertama adalah bahwa penelitian ini terbatas pada Indonesia Gelap. Cakupannya tidak mencakup semua aspek gerakan sosial digital yang berkembang di Indonesia. Kedua, metodologi dalam studi ini menekankan analisis kualitatif terhadap narasi, simbol, dan pengalaman aktor, sehingga belum mengukur secara kuantitatif pola interaksi dengan jaringan digital atau kekuatan masing-masing aktor dalam proses mobilisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya penting untuk lebih memahami dinamika media sosial karena setelah periode penelitian berakhir, beberapa perkembangan gerakan mulai bergeser. Dalam membandingkan gerakan sosial digital di Indonesia dengan fenomena serupa di negara lain, penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan studi dan juga mengidentifikasi karakteristik global dan lokal setelah NSM. Juga, diusulkan untuk mengintegrasikan metodologi kualitatif ke dalam analisis jaringan sosial dan big data dari media sosial untuk mengeksplorasi pola penyebaran informasi, jaringan aktor, dan algoritma platform yang mendorong mobilisasi kolektif. Studi juga perlu mengeksplorasi apakah gerakan sosial digital tetap berkelanjutan setelah fase viralitasnya berakhir, dan bagaimana pembentukan jaringan dan identitas, pengembangan narasi, dan jaringan dapat berkembang baik sebagai partisipasi politik yang terinstitusionalisasi atau sistem mobilisasi baru ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, G. N., Rahman, A., & Ramadhan, M. H. (2025). *Discourse network analysis of CNN's "Indonesia Gelap": Advocacy coalition and public sphere*.
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The Logic of Connective Action. *Information, Communication & Society*, 15(5), 739–768.
- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Christianto, S., & Ginting, J. A. (2025). Social network analysis peringatan darurat RUU pemilihan kepala daerah. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(3).
- Clairine, A., Lestari, E. I. D., Wiyono, E. N., & Ramadhani, M. W. (2025). Ekspresi keresahan pemuda melalui media sosial: Studi kritik terhadap narasi Indonesia gelap. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 36–51.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Sage Publications.
- Earl, J., & Kimport, K. (2011). *Digitally Enabled Social Change: Activism in the Internet Age*. MIT Press.
- Gerbaudo, P. (2012). *Tweets and the Streets: Social Media and Contemporary Activism*. Pluto Press.
- Lim, M. (2017). Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia. *Critical Asian Studies*, 49(3), 411–427. <https://doi.org/10.1080/14672715.2017.1341188>
- Melucci, A. (1989). *Nomads of the Present: Social Movements and Individual Needs in Contemporary Society*. Temple University Press.
- Nugroho, Y., Putri, D. A., & Laksmi, S. (2012). *Mapping the Landscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia*. Centre for Innovation Policy and Governance.
- Ramadhani, T., Hidayat, T., & Sukisno. (2025). *Analisis sentimen tweet masyarakat pada isu Indonesia Gelap di media sosial X menggunakan algoritma Naïve Bayes dan metode CountVectorizer*.

- Salsabila, A. S., Khafidah, L., & Nurhayati, W. (2024). *Analisis framing terhadap pemberitaan “Peringatan Darurat” pada media online Jawa Pos dan CNN Indonesia*. 1(1).
- Savirani, A., Yasih, D. W. P., & Rakhmani, I. (2025). *Gerakan rimpang: Bagaimana kaum muda jatuh bangun bergerak melawan rezim*. Universitas Gadjah Mada Press.
- Touraine, A. (1981). *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*. Cambridge University Press.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.
- Wieviorka, M. (2005). After New Social Movements. *Social Movement Studies*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/1474283052000346608>
- Wieviorka, M. (2012). The Resurgence of Social Movements. *Journal of Conflictology*, 3(2), 13–19.